

POLA PENGELUARAN DAN KONSUMSI RUMAH TANGGA PERDESAAN: KOMPARASI ANTARTIPE AGROEKOSISTEM

Mewa Ariani dan Handewi Purwati

PENDAHULUAN

Berbicara terkait pangan tidak ada habisnya selama manusia masih membutuhkan pangan karena pangan merupakan hak asasi manusia. Terkait dengan hal ini, pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan dan memantapkan ketahanan pangan agar kebutuhan pangan masyarakatnya dapat terpenuhi. Konsep pangan merupakan konsep eksistensi dan fungsionalisasi manusia dalam kehidupannya. Menurut Ariani (2015), fungsi pangan dapat berbeda-beda, seperti fungsi fisiologis/biologis agar manusia sehat; fungsi sosial/komunikasi; fungsi budaya sebagai identitas budaya atau ciri daerah/etnik; fungsi religi terkait dengan keyakinan, upacara khusus; fungsi ekonomi terkait pendapatan masyarakat dan harga pangan; fungsi politis terkait dengan kekuatan/kekuasaan; serta fungsi kelestarian dan lingkungan hidup. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mapandin (2006) untuk kasus rumah tangga di Kecamatan Wamena, Kabupaten Jayawijaya menunjukkan bahwa ubi jalar sebagai makanan pokok memiliki nilai budaya. Rumah tangga menggunakan ubi jalar sebagai simbol nilai untuk komunikasi, religi, persahabatan, nilai ekonomi, dan sebagai tradisi.

Banyak faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga. Menurut Hattas (2011), faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi, di antaranya (1) *Tingkat pendapatan masyarakat*. Tingkat pendapatan dapat digunakan untuk dua tujuan, yaitu konsumsi dan tabungan. Besar kecilnya pendapatan yang diterima seseorang akan memengaruhi pola konsumsi. Semakin besar tingkat pendapatan seseorang, biasanya akan diikuti dengan tingkat konsumsi yang tinggi, sebaliknya tingkat pendapatan yang rendah akan diikuti dengan tingkat konsumsi yang rendah pula. (2) *Selera konsumen*. Setiap orang memiliki keinginan yang berbeda dan ini akan memengaruhi pola konsumsi. Konsumen akan memilih satu jenis barang untuk dikonsumsi dibandingkan jenis barang lainnya. (3) *Harga barang*. Jika harga suatu barang mengalami kenaikan maka konsumsi barang tersebut akan mengalami penurunan. Sebaliknya, jika harga suatu barang mengalami penurunan maka konsumsi barang tersebut akan mengalami kenaikan. (4) *Tingkat pendidikan masyarakat*. Tinggi rendahnya pendidikan masyarakat akan memengaruhi terhadap perilaku, sikap dan kebutuhan konsumsinya. (5) *Jumlah keluarga*. Besar kecilnya jumlah keluarga akan memengaruhi pola konsumsinya. (6) *Lingkungan*. Keadaan sekeliling dan kebiasaan lingkungan akan memengaruhi perilaku konsumsi pangan masyarakat setempat.

Mapandin (2006) dari hasil penelitiannya di Kecamatan Wamena, Kabupaten Jayawijaya menyimpulkan bahwa faktor sosial budaya berhubungan kuat dengan konsumsi makanan pokok masyarakat (kontribusi energi dan pola makan makanan pokok). Sumaryanto (2014) mengatakan bahwa urbanisasi sebagai bagian dari

kemajuan yang ditunjukkan dengan perkembangan penduduk perkotaan dan perkembangan struktur perekonomian. Penduduk perkotaan pada tahun 2010 mencapai 49,6% dan diprediksi menjadi 66,6% tahun 2035. Dampak dari urbanisasi adalah perubahan konsumsi pangan pada masyarakat perkotaan menjadi ke arah "westernisasi diet", dominan mengonsumsi makanan jadi dan makanan cepat saji, lebih berdiversifikasi (ke pangan impor), konsumsi protein hewani, sayur dan buah-buahan, dan lebih sensitif terhadap pasar internasional. Menurut Pakpahan (2012), di saat terjadi perubahan, dalam hal ini globalisasi, maka masyarakat juga melakukan perubahan dengan konsumsi pangannya.

Berkaitan dengan usaha tani, pola pengeluaran dan konsumsi pangan dapat dipengaruhi oleh faktor kepemilikan lahan sawah atau lahan kering, tipologi usaha tani, dan lainnya. Hasil analisis yang dilakukan oleh Aryani *et al.* (2014) menunjukkan bahwa tipologi lahan yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan produktivitas sehingga akan berdampak pada pendapatan dan konsumsi. Hasil penelitian Susilowati *et al.* (2009) memperlihatkan bahwa pangsa pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga berkisar 61–65%; terendah di wilayah agroekosistem komoditas basis kakao dan tertinggi di agroekosistem karet. Dengan memperhatikan hal tersebut, tulisan ini akan menganalisis perbedaan pola pengeluaran dan pola konsumsi pangan rumah tangga di berbagai tipe agroekosistem (padi, palawija, hortikultura, dan perkebunan).

METODE ANALISIS

Data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data Panel Petani Nasional (Patanas) yang dikumpulkan oleh Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP), yaitu data panel rumah tangga dengan selang waktu tiga tahun, masing-masing untuk data panel rumah tangga di agroekosistem sawah (2007–2010), agroekosistem lahan kering berbasis sayuran dan palawija (2008–2011), dan agroekosistem lahan kering berbasis perkebunan (2009–2012).

Lokasi penelitian meliputi wilayah Jawa dan Luar Jawa yang secara detail adalah sebagai berikut: (a) agroekosistem padi di 4 provinsi (Jawa tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara) dengan total responden sekitar 300 rumah tangga petani; (b) agroekosistem palawija di 5 provinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Lampung) dengan total responden sekitar 242 rumah tangga; (c) agroekosistem sayuran di 4 provinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan) dengan total responden sekitar 121 rumah tangga; serta (d) agroekosistem perkebunan di empat provinsi (Jambi, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan). Di setiap provinsi dipilih 1-4 desa dengan jumlah responden sekitar 25-32 rumah tangga petani.

Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif, tabulasi, dan kuantitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah korelasi antara konsumsi energi atau protein dengan luasan penguasaan lahan. Hasil penelitian Hardono (2012) menunjukkan bahwa luas garapan pada rumah tangga tidak miskin lebih luas dibandingkan dengan rumah tangga miskin. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam

analisis ini tingkat pendapatan rumah tangga diproksi dengan luas penguasaan lahan kemudian dilakukan analisis korelasi antara penguasaan lahan dengan tingkat konsumsi energi dan protein. Agar analisis lebih lengkap juga dilakukan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi energi dan protein dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C = a_0 + a_1 Y + a_2 JART + a_3 EW + a_4 D_1 + a_5 D_2 + e$$

di mana: C = konsumsi energi (atau protein)
 Y = pendapatan rumah tangga
 EW = pendidikan istri
 D_1 = dummy sumber pendapatan: 1 = sumber pendapatan dari pertanian, 0 = nonpertanian
 D_2 = dummy agroekosistem: 1 = padi, 0 = bukan padi (palawija, sayuran, perkebunan)

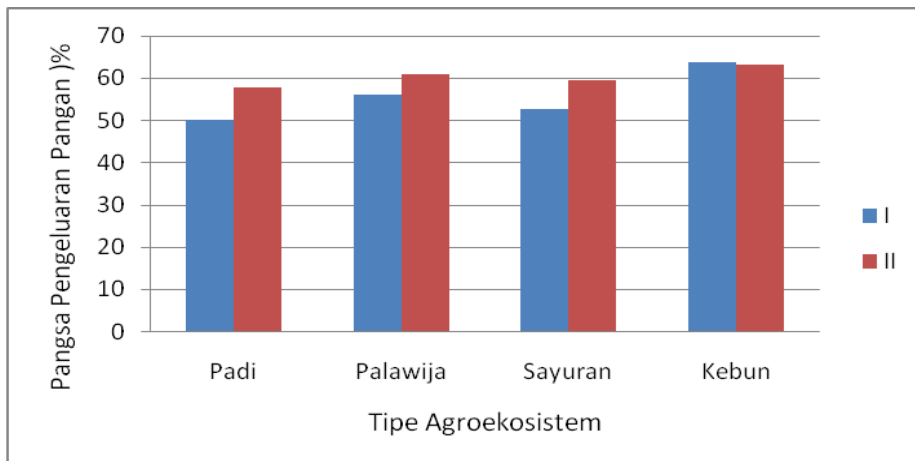
POLA PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Seperti pada data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) untuk agregat makro, kuesioner untuk Patanas (tingkat mikro) mengikuti kuesioner Susenas baik jenis komoditas, pegelompokan, maupun metode wawancaranya. Pengeluaran rumah tangga di setiap tipe agroekosistem dibedakan antara pengeluaran untuk pangan seperti untuk padi-padian, umbi-umbian, dan sebagainya, serta pengeluaran bukan pangan/makanan (untuk perumahan, kesehatan, dan sebagainya).

Salah satu indikator yang sering digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat adalah besaran pangsa pengeluaran untuk pangan. Semakin tinggi pangsa pengeluaran untuk pangan dikatakan semakin sejahtera walaupun dalam nominal dapat juga pengeluaran untuk pangan bertambah, namun penambahannya masih lebih kecil dibandingkan dengan penambahan pengeluaran untuk bukan pangan. Dengan memperhatikan kondisi awal pangsa pengeluaran pangan yang paling kecil adalah pada rumah tangga padi, yaitu sekitar 50,1%, kemudian diikuti oleh tipe agroekosistem sayuran dan palawija, maka jika pengeluaran sebagai proksi pendapatan dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan pada rumah tangga berbasis padi lebih sejahtera dibandingkan dengan yang lain. Selama ini ada anggapan bahwa usaha di sektor perkebunan lebih menguntungkan daripada usaha di tanaman pangan. Gambar 1 menunjukkan kebalikannya karena proporsi pengeluaran pangan pada rumah tangga basis perkebunan yang paling tinggi (63,8%), padahal komoditas perkebunan yang diusahakan berbasis ekspor (kelapa sawit, karet, kakao, dan tebu). Hal ini diduga disebabkan oleh komoditas yang diusahakan sudah berumur tua sehingga produksi/hasil tanaman tidak maksimal, apalagi kalau tanaman tanpa perawatan misalnya tidak diberi pupuk dan disemprot (apabila ada hama/penyakit).

Seperti yang sering sudah dikenal, terkait hubungan antara konsumsi dan pendapatan seperti dalam hukum Engel, bahwa elastisitas pendapatan dari

makanan adalah inelastis, dalam arti setiap peningkatan pendapatan 1% maka permintaan makanan akan tumbuh kurang dari 1%. Dengan kata lain, terdapat kecenderungan masyarakat yang mengonsumsi pangan yang lebih lambat dibandingkan dengan peningkatan pendapatan per kapita. Fenomena ini mengindikasikan bahwa proporsi pengeluaran pangan dapat digunakan sebagai indikator kesejahteraan, dalam arti semakin rendah proporsi pengeluaran maka rumah tangga tersebut dapat dikatakan kesejahteraannya semakin membaik. Berdasarkan hal tersebut dan data pada Gambar 1 dapat dikatakan bahwa rumah tangga di empat tipe agroekosistem tersebut justru bertambah miskin karena pangsa pengeluaran pangannya semakin tinggi. Pada kasus rumah tangga di daerah penelitian Patanas diduga masih mempunyai pendapatan yang rendah, di mana pada umumnya tingkat konsumsi pangannya juga masih belum sesuai dengan anjuran. Kenaikan pendapatan justru digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pangan yang berarti pengeluaran untuk pangan akan masih terus bertambah. Hal inilah mengapa perubahan pangsa pengeluaran pangan selama tiga tahun masih menunjukkan kenaikan.



Keterangan: I = 2007 (padi), 2008 (palawija dan sayuran), 2009 (perkebunan)
 II = 2010 (padi), 2011 (palawija dan sayuran), 2012 (perkebunan)

Gambar 1. Perubahan Pangsa Pengeluaran Pangan (%)

Kasus pada rumah tangga desa Patanas ini tampaknya harus dianalisis dengan menggunakan data Susenas 2007-2013. Hasil analisis secara agregat dengan menggunakan data Susenas di provinsi penelitian tanpa membedakan agroekosistem menunjukkan bahwa pangsa pengeluaran pangan yang semakin kecil dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, pangsa pengeluaran pangan di Provinsi Sumatra Utara yang menjadi salah satu lokasi penelitian untuk agroekosistem padi dari 60,8% tahun 2007 menjadi 55,4% pada tahun 2013 (Tabel 1). Sebaliknya, pangsa pengeluaran pangan rumah tangga pada agroekosistem padi pada tahun 2007 sebesar 50,3% menjadi 57,9%. Peningkatan pangsa pengeluaran pangan bukan berarti kesejahteraannya menurun, diduga justru sebaliknya kesejahteraan rumah tangga tersebut mengalami perbaikan.

Tabel 1. Perkembangan Pangsa Pengeluaran Pangan di Perdesaan, 2007–2013 (%)

Provinsi	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Sumatera Utara	60,8	62,3	63,2	53,5	56,0	57,5	55,4
Jambi	57,2	57,2	60,0	56,3	55,3	54,0	55,3
Lampung	57,7	58,5	56,6	53,4	53,4	54,8	54,8
Jawa Barat	59,6	59,0	59,3	52,3	48,9	52,3	51,2
Jawa Tengah	55,6	56,5	56,0	51,8	49,5	52,3	50,4
Jawa Timur	54,6	55,3	55,3	52,2	50,5	51,2	50,2
Kalimantan Barat	64,0	62,7	63,9	56,4	53,3	57,3	54,6
Sulawesi Selatan	59,2	59,5	57,1	53,1	51,4	51,8	50,5
Indonesia	58,3	58,7	58,6	51,4	49,4	51,1	50,7

Sumber: BPS (2007–2013)

Pengeluaran pangan dibedakan menjadi sebelas kelompok pangan, yaitu padi-padian dan umbi-umbian, pangan hewani, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lain seperti mi instan, kerupuk makanan dan minuman jadi, serta tembakau dan rokok. Pengelompokan ini mengikuti kelompok yang digunakan oleh BPS dalam publikasi data Susenas.

Pengeluaran terbesar pada kelompok pangan adalah untuk pembelian makanan pokok yang termasuk pada kelompok padi-padian dan umbi-umbian, diikuti dengan pengeluaran pangan hewani dan sayuran atau tembakau/rokok. Arah proporsi pengeluaran ini adalah sama antaragroekosistem. Menarik dari kasus ini bahwa rumah tangga di empat agroekosistem ini masih tipikal rumah tangga di perdesaan yang umumnya mengonsumsi makanan yang dimasak di rumah. Hal ini terlihat dari besaran pangsa untuk pengeluaran padi-padian dan umbi-umbian yang tinggi sebaliknya untuk pengeluaran makanan dan minuman jadi yang rendah (Tabel 2). Kecenderungan pola ini adalah sama dengan rumah tangga dengan data Susenas yang ada di perdesaan. Pada periode 2008–2012 pangsa pengeluaran untuk padi-padian antara 13–14%, dan makanan/minuman jadi antara 9,5–10,6%. Berbeda dengan di perkotaan, pada kurun waktu yang sama pangsa pengeluaran untuk padi-padian hanya sekitar 5–6%, namun untuk makanan/minuman jadi mencapai 12–14% (Ariani dan Hermanto, 2014). Hasil analisis yang dilakukan Kasryno (2013) menunjukkan pengeluaran untuk makanan jadi sudah jauh lebih besar dari pengeluaran untuk makanan pokok sereal dan umbi-umbian. Bahkan, pengeluaran untuk makanan jadi pada tiga tahun terakhir ini sudah mencapai dua kali pengeluaran untuk sereal dan umbi-umbian.

Selama tiga tahun telah terjadi perubahan pangsa pengeluaran pangan walaupun besaran perubahan tidaklah sama antarkelompok pangan dan antartipe agroekosistem. Perubahan signifikan adalah penurunan pangsa untuk padi-padian dan umbi-umbian. Kecenderungan ini dapat dimaknai dua hal, yaitu sebagai cerminan keberhasilan program diversifikasi konsumsi pangan sehingga pangan sumber karbohidrat yang dikonsumsi tidak hanya berasal dari padi-padian dan

umbi-umbian atau masyarakat sudah mengurangi pangan berbasis karbohidrat. Di sisi lain, maknanya adalah akibat adanya ketidakseimbangan perubahan harga pangan antara sumber karbohidrat dengan pangan jenis lainnya. Beras sebagai pangan pokok yang banyak dikonsumsi rumah tangga yang termasuk dalam kelompok padi-padian, pemerintah melakukan intervensi harga apabila beras mengalami peningkatan yang dapat mengganggu konsumen. Seperti kasus melambungnya harga beras pada bulan Februari–Maret 2015 mencapai sekitar Rp10.000/kg, Bulog melakukan operasi pasar dan percepatan raskin dengan jumlah yang signifikan (Heriawan, 2015). Sementara itu, kenaikan harga pangan yang lain pemerintah tidak selalu melakukan stabilisasi harga. Inilah diduga juga memengaruhi perubahan pangsa pengeluaran pangan terutama padi-padian dengan kelompok pangan yang lain.

Tabel 2. Perubahan Pengeluaran Pangan Menurut Kelompoknya di Empat Tipe Agroekosistem, 2007–2012

Kelompok Pangan	Padi		Palawija		Sayuran		Perkebunan	
	2007	2010	2008	2011	2008	2011	2009	2012
Padi ² an & Umbi ² an	28,6	23,5	29,5	27,5	28,0	25,6	22,6	20,3
Pangan Hewani	17,3	19,2	14,3	15,9	16,6	16,7	20,7	25,2
Sayuran	10,0	13,5	11,4	11,1	10,6	9,6	11,7	11,8
Kacang ² an	5,1	5,1	5,8	4,7	5,7	4,9	3,5	3,4
Buah ² an	3,6	5,3	3,7	4,3	4,2	4,6	4,7	4,9
Minyak & Lemak	4,6	5,0	6,9	5,7	6,0	5,8	4,5	4,1
Bahan Minuman	6,9	6,9	7,1	7,6	7,5	8,3	7,2	6,3
Bumbu ² an	2,8	2,7	4,0	4,2	2,8	3,3	2,9	2,1
Konsumsi lain	3,5	3,9	4,8	4,5	3,6	3,6	4,6	4,3
Makanan/Minuman jadi	5,5	5,0	4,6	3,3	5,6	7,3	5,3	5,7
Tembakau & rokok	12,1	10,0	8,0	11,2	9,5	10,4	12,3	12,0

Pangsa pengeluaran untuk pembelian pangan hewani di lokasi Patanas relatif tinggi. Hal ini dikarenakan jenis pangan hewani yang dikonsumsi banyak yang berasal dari sungai seperti berbagai jenis ikan yang tidak dibeli oleh rumah tangga tersebut. Seperti pada umumnya rumah tangga di perdesaan, rumah tangga di lokasi ini juga banyak memelihara ayam kampung atau ayam buras yang menghasilkan telur. Kedua jenis ini tidak hanya sebagai investasi rumah tangga, namun juga sebagai sumber pangan rumah tangga yang sewaktu-waktu siap untuk dikonsumsi.

Pola pengeluaran rumah tangga untuk bukan pangan adalah sama dengan pengeluaran pangan yang ditunjukkan dengan kecenderungan yang sama untuk semua agroekosistem. Pengeluaran terbesar adalah untuk pendidikan anak diikuti dengan bahan bakar listrik dan air (Tabel 3). Pengeluaran untuk pendidikan

mencakup pembayaran SPP, buku pelajaran dan tulis, transpor, jajan, sewa/kontrak rumah, seragam, kursus termasuk kiriman anak sekolah, dan keperluan lainnya terkait dengan kegiatan sekolah. Pertanyaannya adalah mengapa pengeluaran untuk pendidikan ini masih besar, padahal pemerintah memberi bantuan pendidikan seperti keringanan SPP dan lainnya yang termasuk dalam program biaya operasional sekolah (BOS). Kalaupun SPP anak sekolah dibantu oleh pemerintah, diduga biaya besar ini terkait dengan transpor anak dan biaya kiriman/sewa rumah. Kalaupun demikian, diduga anak-anak tersebut umumnya menempuh jenjang pendidikan di atas SD. Umumnya sekolah tingkat SD masih berada di sekitar desa, namun untuk pendidikan setara SMP dan SMA umumnya lebih jauh dari tempat tinggal seperti berada di ibu kota kecamatan. Dari kasus besaran biaya pendidikan ini menunjukkan bahwa orangtua memperhatikan pendidikan anaknya sehingga mereka mengorbankan dana untuk alokasi hal tersebut.

Tabel 3. Perubahan Pengeluaran Bukan Pangan Menurut Kelompoknya di Empat Tipe Agroekosistem, 2007–2012

Kelompok Pangan	Padi		Palawija		Sayuran		Perkebunan	
	2007	2010	2008	2011	2008	2011	2009	2012
Bahan bakar, Listrik, dan Air	26,3	24,1	30,7	25,0	24,2	19,9	26,6	20,8
Komunikasi & Telekomunikasi	4,4	5,1	7,5	4,9	11,0	5,7	6,3	8,2
Pendidikan Anak	28,7	25,2	15,6	24,5	24,9	29,1	24,8	33,2
Perawatan Kesehatan	13,1	17,8	13,7	16,5	17,2	18,6	17,0	12,9
Sandang	8,6	8,1	12,9	7,7	9,0	9,5	11,7	11,6
Pengeluaran lain	6,0	6,6	3,4	4,2	1,7	3,7	4,0	3,9
Perbaikan rumah	2,5	1,3	2,8	1,9	1,9	1,3	1,1	2,0
Sosial, undangan hajatan, dll.	10,3	11,83	13,4	15,3	10,1	12,4	8,6	7,5

Menarik untuk disimak adalah pengeluaran untuk komunikasi dan telekomunikasi pada rumah tangga ini masih rendah dalam arti penggunaan HP masih relatif sedikit. Hal ini berbeda dengan fenomena dengan menggunakan data Susenas. Hasil analisis dengan menggunakan data Susenas tahun 1999 dan 2010 yang dilakukan oleh Mauludyani dan Ariani (2012), perubahan di antara kelompok bukan pangan yang menonjol peningkatannya adalah pengeluaran untuk pembelian pulsa HP dan nomor perdana, serta untuk bensin dan biaya STNK. Tingginya pengeluaran untuk kegiatan sosial dan undangan hajatan ini juga menunjukkan bahwa kehidupan sosial di masyarakat masih kuat seperti gotong royong, saling mengunjungi, dan membantu apabila ada tetangga yang hajatan. Kegiatan ini bagian dari aksi sosial yang harus dipelihara dan modal sosial yang baik untuk membangun ketahanan pangan dan pertanian.

POLA KONSUMSI ENERGI DAN PROTEIN

Pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga yang semula dalam bentuk jenis pangan dikonversi ke dalam bentuk energi dan protein. Kedua zat gizi ini sering digunakan sebagai indikator kerawanan pangan rumah tangga atau penduduk karena kedua jenis ini sangat penting peranannya dalam kualitas sumber daya manusia. Tingkat kecukupan energi dan protein anjuran telah ditetapkan dalam Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG). Dengan memperhatikan penelitian dilaksanakan pada tahun 2007–2012 maka acuan anjuran yang digunakan adalah hasil dari WNPG VIII, yaitu 2.000 kkal/kapita/hari untuk energi dan 52 gram/kapita/hari untuk protein.

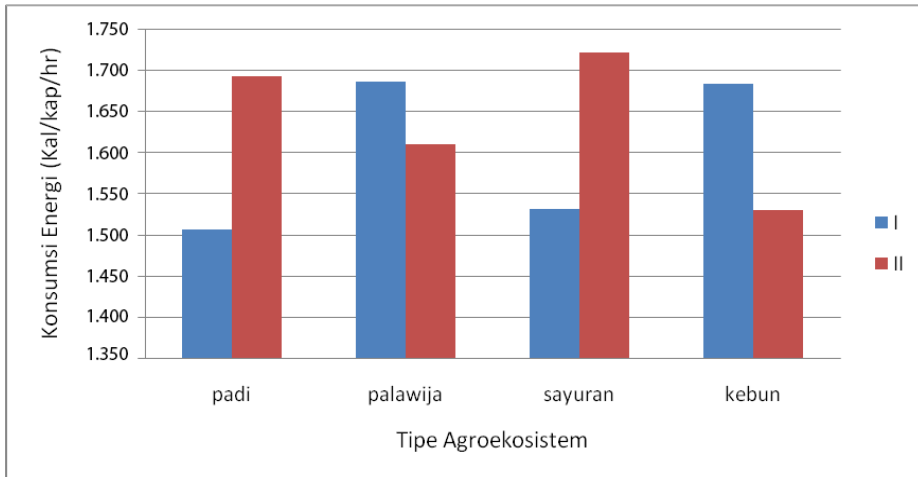
Tingkat konsumsi energi pada tahun 2007–2008 paling tinggi sebesar 1.684 kkal/kapita/hari pada rumah tangga perkebunan, sedangkan paling rendah 1.506/kapita/hari pada rumah tangga padi. Selama tiga tahun (2010–2011) telah terjadi peningkatan konsumsi energi pada rumah tangga padi dan sayuran, sebaliknya terjadi penurunan pada rumah tangga palawija dan perkebunan. Hasil analisis yang dilakukan oleh Hardono (2012) menunjukkan bahwa terjadi penurunan konsumsi energi pada rumah tangga petani baik yang miskin maupun yang tidak miskin, namun penurunan konsumsi energi pada rumah tangga miskin lebih tajam dibanding rumah tangga tidak miskin.

Selama kurun waktu 2007–2011 tingkat konsumsi energi di empat tipe agroekosistem masih belum memenuhi anjuran. Tingkat konsumsi hanya mencapai sekitar 77–86% dari anjuran (Gambar 2). Pusat Konsumsi dan Keamanan Pangan (2006) melakukan pegelompokan tingkat kerawanan pangan, yaitu sangat rawan pangan jika tingkat konsumsi energi (TKE) $\leq 70\%$, rawan pangan dengan TKE 71–89%, dan tahan pangan jika TKE $\geq 90\%$. Dengan mengacu pada klasifikasi tersebut maka rumah tangga di empat agroekosistem termasuk kelompok rawan pangan. Hal inilah yang memungkinkan mengapa kenaikan proporsi pengeluaran pangan bukan berarti tingkat kesejahteraannya menurun. Posisi rumah tangga masih dalam kategori rawan pangan sehingga kenaikan pendapatan masih digunakan untuk memenuhi kecukupan konsumsinya dalam hal ini untuk konsumsi energi.

Keragaman perubahan konsumsi protein berbeda dengan konsumsi energi. Tingkat konsumsi energi masih belum memenuhi kebutuhan yang dianjurkan untuk semua rumah tangga. Namun, untuk protein rumah tangga basis padi dan sayuran (tahun 2011) telah melampaui anjuran (52 gram/kapita/hari) seperti terlihat pada Gambar 3. Di antara tipe agroekosistem tersebut, konsumsi protein pada rumah tangga palawija paling rendah dibandingkan dengan rumah tangga yang lain. Rendahnya konsumsi protein ini diduga terkait dengan rendahnya pendapatan yang diperoleh petani.

Pada Tabel 4 dan Tabel 5 disajikan perkembangan tingkat konsumsi energi dan protein dengan menggunakan data Susenas pada rumah tangga di perdesaan pada provinsi yang sama dengan lokasi penelitian. Tujuan menyajikan data ini adalah untuk membandingkan dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Berdasarkan data Susenas, tingkat konsumsi energi dan protein cenderung menurun selama periode 2007–2013. Kecenderungan ini agak berbeda dengan hasil

penelitian, tidak semua rumah tangga konsumsi energi dan proteinnya menurun. Hal ini menambah keyakinan bahwa pola konsumsi makanan baik kuantitas maupun kualitas dapat berubah-ubah dan berbeda antarrumah tangga bahkan individu. Bahkan dalam individu atau rumah tangga yang sama juga berbeda setiap harinya. Hal inilah yang mengakibatkan menganalisis data konsumsi pangan rumah tangga merupakan objek penelitian yang menarik.

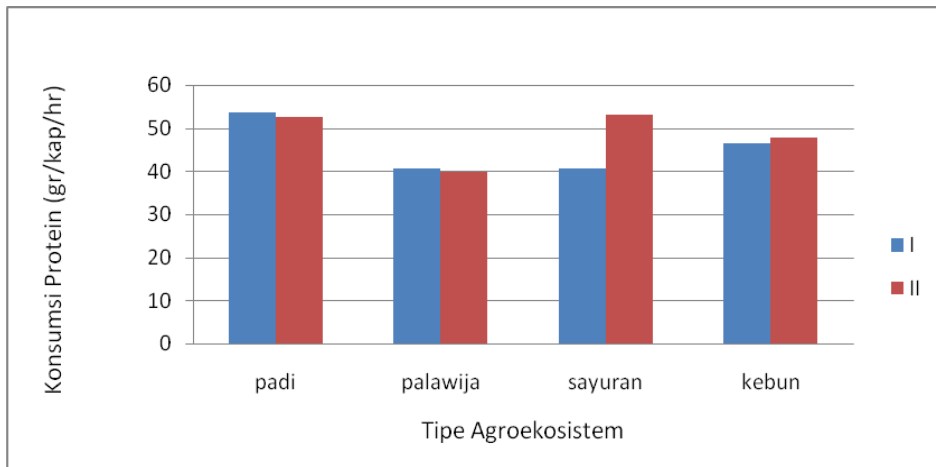


Keterangan:

I = 2007 (padi), 2008 (palawija/sayuran), 2009 (Perkebunan)

II = 2010 (padi), 2011 (palawija/sayuran), 2012 (Perkebunan)

Gambar 2. Perubahan Konsumsi Energi di Desa Patanas Menurut Tipe Agroekosistem, 2007–2012



Keterangan:

I = 2007 (padi), 2008 (palawija/sayuran), 2009 (Perkebunan)

II = 2010 (padi), 2011 (palawija/sayuran), 2012 (Perkebunan)

Gambar 3. Perubahan Konsumsi Protein di Desa Patanas Menurut Tipe Agroekosistem, 2007–2012

Tabel 4. Perubahan Konsumsi Energi di Perdesaan, 2007–2013

Provinsi	Energi (kkal/kapita/hari)						
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Sumut	2.070	2.075	1.922	1.971	1.994	1.892	1.849
Jambi	2.075	2.058	1.904	1.928	1.960	1.895	1.776
Lampung	2.121	2.170	1.946	1.954	1.967	1.881	1.825
Jawa Barat	2.029	2.086	1.963	1.930	1.979	1.816	1.854
Jawa Tengah	1.925	1.983	1.861	1.835	1.894	1.806	1.821
Jawa Timur	1.931	1.956	1.857	1.844	1.887	1.806	1.795
Kalbar	2.057	2.010	1.926	1.917	1.961	1.841	1.848
Sulsel	2.095	2.129	2.006	2.056	2.079	1.957	1.922
Indonesia	2.015	2.038	1.928	1.926	1.952	1.853	1.843

Sumber: BPS (2007–2013)

Tabel 5. Perubahan Konsumsi Protein di Perdesaan, 2007–2013

Provinsi	Protein (gram/kapita/hari)						
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Sumut	58,5	60,1	55,0	57,1	57,6	54,2	53,4
Jambi	57,1	56,2	51,5	52,6	54,6	52,1	49,3
Lampung	57,1	57,6	51,5	52,8	52,8	51,0	49,1
Jawa Barat	59,4	59,5	56,1	56,2	58,2	52,5	53,5
Jawa Tengah	55,9	55,8	51,5	51,3	53,4	51,2	51,7
Jawa Timur	55,9	55,3	52,7	52,5	54,2	51,8	52,0
Kalimantan Barat	57,5	55,8	53,0	53,6	55,9	51,7	52,7
Sulawesi Barat	60,1	62,0	57,5	60,0	60,8	57,8	55,2
Indonesia	57,7	57,5	54,4	55,0	56,3	53,1	53,1

Sumber: BPS (2007–2013)

Hampir setiap jenis pangan mengandung energi dan protein, namun demikian pangan sumber karbohidrat yang mempunyai kandungan energi yang tinggi. Seperti pada Tabel 6, pangsa energi yang tertinggi adalah berasal dari padi-padian dan umbi-umbian. Pada kelompok pangan ini adalah pangan sumber karbohidrat walaupun demikian tampaknya pangsa energi dari kelompok ini sangat dominan. Pada kelompok ini diduga yang dominan dikonsumsi oleh rumah tangga adalah beras sebagai pangan pokok. Hal ini juga dapat dilihat dari pangsa protein pada kelompok padi-padian dan umbi-umbian karena kandungan beras tidak hanya sebagai sumber energi, namun juga sumber protein (Tabel 7).

Analisis konsumsi energi dan protein dilanjutkan dengan melakukan uji korelasi antara luas penguasaan lahan dengan tingkat konsumsi energi dan protein, serta analisis regresi linier berganda untuk mengetahui secara lebih lengkap faktor-

faktor yang memengaruhi konsumsi energi dan protein. Penguasaan lahan sebagai proksi tingkat pendapatan rumah tangga dan pendapatan berhubungan erat dengan tingkat konsumsi energi dan protein. Hasil penelitian banyak peneliti menghasilkan bahwa faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan salah satunya adalah tingkat pendapatan rumah tangga atau individu. Sebagai contoh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamid *et al.* (2013), faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga adalah pendapatan per kapita, pendidikan ibu rumah tangga, dan *dummy* tempat tinggal. Menurut Mufidah (2012), pola konsumsi pada keluarga di Surabaya disebabkan faktor lingkungan baik itu dari tingkat pendapatan, pendidikan, pengalaman, status sosial, serta dari adanya sikap gengsi agar kedudukannya di dalam masyarakat bisa disejajarkan dengan yang lainnya.

Tabel 6. Perubahan Konsumsi Energi Menurut Kelompok Pangan di Desa Patanas menurut Agroekosistem, 2007–2012 (kkal/kapita/hari)

Kelompok Pangan	Padi		Palawija		Sayuran		Perkebunan	
	2007	2010	2008	2011	2008	2011	2009	2012
Padi ² an dan umbi ² an	71,2	69,7	75,4	73,1	73,0	67,3	66,6	66,4
Pangan hewani	4,6	4,3	3,0	2,9	3,2	4,4	4,7	6,6
Sayuran	2,2	1,4	1,9	1,1	2,1	1,9	2,1	1,8
Kacang ² an	3,9	2,4	2,4	2,1	3,4	2,3	2,1	2,3
Buah ² an	1,1	1,8	1,5	1,8	1,4	1,9	2,4	1,7
Minyak dan lemak	15,3	18,8	14,5	17,9	15,6	20,5	20,6	19,5
Bahan minuman	1,0	0,9	0,8	0,9	1,1	1,1	1,1	1,0
Bumbu ² an	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Konsumsi lain	0,5	3,9	4,8	4,5	3,6	3,6	4,6	4,3
Makanan/minuman jadi	0,3	5,0	4,6	3,3	5,6	7,3	5,3	5,7

Hasil analisis korelasi penguasaan lahan dengan konsumsi energi, serta penguasaan lahan dengan konsumsi protein menunjukkan bahwa antara kedua variabel tersebut memang ada korelasi, namun hal tersebut tidak pada semua agroekosistem dan tidak konsisten untuk waktu yang berlainan. Hasil analisis pada Tabel 8 menunjukkan pola seperti hal tersebut. Pada rumah tangga padi, korelasi antara penguasaan lahan dan konsumsi energi dan protein adalah nyata, namun hanya untuk tahun 2010. Korelasi antara kedua variabel konsisten pada rumah tangga basis perkebunan. Dari temuan ini diduga konsumsi energi dan protein yang dikonsumsi oleh rumah tangga tidak seluruhnya berasal dari pembelian (kecuali pada rumah tangga perkebunan yang memang tidak menghasilkan pangan secara langsung), namun juga dari produksi sendiri. Hal ini sangat terlihat terjadi pada rumah tangga yang menghasilkan pangan yang dapat langsung dikonsumsi seperti padi, palawija, dan sayuran. Inilah fakta bahwa konsumsi pangan dipengaruhi juga ketersediaan pangan tingkat rumah tangga.

Tabel 7. Perubahan Konsumsi Protein Menurut Kelompok Pangan di Desa Patanas menurut Agroekosistem, 2007–2012

Kelompok Pangan	Padi		Palawija		Sayuran		Perkebunan	
	2007	2010	2008	2011	2008	2011	2009	2012
Padi ² an dan umbi ² an	36,9	42,5	47,9	52,4	52,0	41,8	45,5	40,3
Pangan hewani	46,0	43,5	34,1	34,2	30,3	44,8	38,3	46,1
Sayuran	4,6	3,5	5,7	3,1	5,1	4,0	5,8	4,3
Kacang ² an	10,3	7,6	9,2	7,4	10,2	6,5	6,8	6,7
Buah ² an	0,4	0,7	0,7	0,8	0,6	0,7	1,0	0,6
Minyak dan lemak	0,9	1,3	1,6	1,3	1,2	1,2	1,9	1,1
Bahan minuman	0,2	0,4	0,3	0,5	0,3	0,5	0,4	0,3
Bumbu ² an	0,1	0,0	0,1	0,0	0,1	0,0	0,1	0,0
Konsumsi lain	0,5	0,3	0,2	0,2	0,2	0,1	0,2	0,4
Makanan/minuman jadi	0,2	0,2	0,2	0,1	0,2	0,5	0,1	0,3

Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi energi dan protein dilakukan analisis kuantitatif dengan regresi linier berganda, seperti pada Tabel 9. Selain pendapatan, faktor yang memengaruhi konsumsi energi dan protein adalah jumlah anggota rumah tangga (JART), sumber pendapatan (apakah dari sektor pertanian atau bukan pertanian), serta agroekosistem. Tingkat konsumsi energi dan protein meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan rumah tangga dan pada rumah tangga basis padi akan lebih tinggi daripada rumah tangga basis palawija, sayuran, dan perkebunan. Sebaliknya, tingkat konsumsi energi dan protein akan turun seiring dengan kenaikan JART dan pada rumah tangga yang sumber pendapatannya dari pertanian.

Tabel 8. Korelasi antara Luas Penguasaan Lahan dan Tingkat Konsumsi Energi/Protein di Desa Patanas, 2007–2012

Tipe Agroekosistem	Tahun	Konsumsi Energi	Konsumsi Protein
Padi	2007	0,1017	0,0388
	2010	0,2473*	0,1302*
Palawija	2008	0,0372	0,5038
	2011	0,2245*	0,2380*
Sayuran	2008	-0,1070	0,0452
	2011	0,1588	0,2481*
Perkebunan	2009	0,2252*	0,2344*
	2012	0,1325*	0,0966

Keterangan: * Nyata pada taraf 5%

Tabel 9. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konsumsi Energi dan Protein di Desa Patanas

Zat Gizi	Variabel
Energi	$0,0017 Y^* - 115,3 JART^* - 161,3 D_1^* + 98,8 D_2^{**}$
Protein	$0,0001 Y^* - 3,729 JART^* - 0,7385 D_1^{**} + 6,571 D_2^{**}$

Keterangan: * nyata pada taraf 1% dan ** nyata pada taraf 5%

PERUBAHAN TINGKAT DAN PARTISIPASI KONSUMSI PANGAN

Selain struktur pengeluaran serta tingkat konsumsi energi dan protein, analisis konsumsi juga mencakup tingkat partisipasi konsumsi yang dinyatakan dalam persen (%) dan tingkat konsumsi pangan dengan satuan kg/kapita/tahun (Tabel 10 dan Tabel 11). Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya, tingkat partisipasi konsumsi pangan rumah tangga di semua agroekosistem mencapai 100%, dalam arti semua rumah tangga mengonsumsi beras sebagai pangan sumber karbohidrat atau pangan pokok. Kecenderungan tersebut adalah konsisten, tidak ada perubahan selama tiga tahun periode penelitian.

Tabel 10. Perubahan Tingkat Partisipasi Konsumsi Pangan di Desa Patanas, 2007–2012

Kelompok Pangan	Padi		Palawija		Sayuran		Perkebunan	
	2007	2010	2008	2011	2008	2011	2009	2012
Beras	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Jagung	11,2	3,6	50,0	20,4	43,0	22,3	28,3	22,1
Ubi kayu	15,6	10,2	45,5	11,6	52,1	4,1	11,8	18,6
Ubi jalar	3,2	3,8	21,9	4,4	45,5	3,3	2,5	7,4
Mi instan	83,3	69,8	91,3	70,2	89,3	73,6	81,6	80,1
Gula	96,3	91,3	99,2	88,0	96,7	91,7	95,2	95,8
Daging sapi	29,7	4,8	51,2	4,4	72,7	5,8	2,5	4,8
Daging ayam	5,5	2,9	1,7	4,4	5,0	0,8	1,0	1,0
Ikan	93,4	88,4	97,1	90,7	97,5	95,0	89,8	96,2
Telur	81,6	68,6	94,2	72,0	93,4	71,1	74,3	81,7
Susu	43,2	34,5	43,0	32,0	56,2	31,4	35,9	45,5
Tahu	76,1	61,8	86,0	59,6	92,6	74,4	55,9	65,7
Tempe	81,6	78,4	88,0	67,6	88,4	78,5	62,2	73,4
Minyak goreng	95,7	92,5	97,9	98,7	99,2	100,0	94,9	98,4
Bayam	56,2	48,8	71,5	36,4	71,1	29,8	51,1	55,8
Kangkung	55,9	57,7	69,8	44,4	55,4	30,6	43,5	44,9
Kubis	17,9	20,0	60,7	16,0	91,7	71,1	22,2	28,5
Pepaya	8,9	7,7	48,8	16,4	47,9	9,9	15,9	13,1
Jeruk	62,8	30,9	78,1	20,4	90,9	21,5	21,0	29,5
Pisang	42,4	42,3	86,0	40,9	88,4	58,7	44,8	33,0

Tabel 11. Perubahan Tingkat Konsumsi Pangan di Desa Patanas, 2007–2012

Kelompok Pangan	Padi		Palawija		Sayuran		Perkebunan	
	2007	2010	2008	2011	2008	2011	2009	2012
Beras	103,9	115,5	91,8	101,1	106,2	107,6	108,3	94,5
Jagung	1,3	0,4	16,8	8,1	14,1	7,0	11,2	5,6
Ubi kayu	2,0	2,6	3,5	3,1	3,7	1,3	2,9	3,6
Ubi jalar	0,8	0,9	0,9	1,1	3,8	0,7	0,4	1,6
Mi instan	3,7	4,3	3,1	4,2	2,6	3,6	6,0	6,1
Gula	9,7	11,1	9,7	9,3	10,6	12,1	13,8	11,8
Daging sapi	0,4	0,4	2,4	0,2	0,7	1,2	0,2	0,3
Daging ayam	0,0	0,1	0,1	0,1	0,1	0,0	0,0	0,0
Ikan	18,5	19,1	8,8	12,3	12,8	13,3	20,3	21,1
Telur	9,2	8,3	4,8	5,2	4,3	8,6	6,2	7,4
Susu	1,7	1,5	0,7	1,0	0,9	1,2	1,8	2,5
Tahu	4,1	2,5	2,4	1,8	2,4	2,8	1,9	2,2
Tempe	6,3	4,9	4,1	2,9	3,7	3,5	3,3	3,3
Minyak goreng	8,3	11,7	8,3	11,2	8,7	13,4	12,0	11,5
Bayam	6,8	4,5	5,9	2,2	4,4	2,4	5,6	4,2
Kangkung	7,2	5,4	4,2	2,7	2,7	3,0	4,4	3,3
Kubis	1,7	1,6	3,4	2,0	12,6	19,6	2,9	2,9
Pepaya	1,7	1,7	4,6	4,0	3,2	2,6	6,8	3,0
Jeruk	4,8	4,3	2,7	2,3	3,5	2,9	3,1	4,1
Pisang	4,5	12,7	10,0	13,0	6,4	14,5	18,3	10,0

Justru penurunan tingkat partisipasi dalam kurun waktu tersebut pada pangan lokal seperti jagung, ubi kayu, dan ubi jalar (Tabel 10). Tingkat partisipasi konsumsi mi instan mencapai antara 70–83%, hampir menyamai beras apabila tidak dilakukan pengendalian konsumsi. Pengendalian dilakukan karena bahan baku mi instan adalah gandum yang hampir 100% harus diimpor dari luar negeri.

Menurut Aptindo (2014), impor terigu pada tahun 2012 sebesar 6.250.490 ton menjadi 6.720.509 ton. Menurut Hermanto (2013), pada akhir-akhir ini telah terjadi penurunan konsumsi pangan sumber karbohidrat yang berbasis pada sumber daya lokal, seperti beras dan umbi-umbian digantikan oleh terigu sebagai sumber karbohidrat yang berasal dari impor pangan. Hasil analisis yang dilakukan oleh Badan Ketahanan Pangan (2012) terhadap perubahan pola konsumsi pangan pokok dalam rentan waktu 1954–2010 selaras dengan kecenderungan yang telah diungkap sebelumnya. Pada tahun 1954 rumah tangga yang mengonsumsi beras sekitar 53,5%, ubi kayu sebesar 22,6%, dan jagung 18,9%. Namun, pada tahun 2010 pangsa nonberas (ubi kayu, jagung, dan umbi-umbi lainnya) hampir tidak ada

diganti oleh terigu naik 500% dalam waktu 30 tahun. Hal ini berarti tingkat konsumsi pangan lokal tergantikan oleh pangan internasional (berbasis terigu).

Untuk pangan hewani, partisipasi telur dan susu paling tinggi di antara pangan hewani yang lain dan kecenderungan ini berlaku untuk semua agroekosistem. Hal ini terkait dengan harga pangan di mana harga telur paling murah dibandingkan dengan daging sapi atau ayam. Selain itu juga, telur mudah diperoleh di pasaran dan mudah diolah sehingga rumah tangga lebih memilih telur dibandingkan pangan hewani yang lain. Tingginya tingkat partisipasi dan konsumsi pangan hewani ini sebagai penyumbang utama tingginya tingkat konsumsi protein pada semua rumah tangga.

KESIMPULAN

Dengan melakukan penelitian dua titik waktu (periode tiga tahun) pada rumah tangga dengan agroekosistem padi, palawija, sayuran, dan perkebunan terlihat proporsi pangan cenderung meningkat. Peningkatan ini dimaknai bukan kesejahteraan yang menurun, akan tetapi peningkatan pendapatan masih digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Walaupun konsumsi energi dan protein ada yang meningkat, tingkat konsumsi energi dan protein (pada rumah tangga basis palawija dan perkebunan) masih belum memenuhi standar kecukupan yang dianjurkan. Penguasaan lahan sebagai proksi pendapatan tidak selalu berkorelasi nyata dengan konsumsi energi dan protein, kecuali pada rumah tangga basis perkebunan. Dengan demikian, sebagian pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga yang menghasilkan pangan secara langsung berasal dari produksi sendiri. Faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi energi dan protein adalah pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, sumber pendapatan, dan agroekosistem. Tingkat partisipasi dan konsumsi untuk beras paling tinggi, sedangkan untuk pangan lokal menurun secara drastis.

Berdasarkan temuan ini maka upaya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas konsumsi pangan rumah tangga pada semua agroekosistem menjadi penting untuk dapat hidup sehat dan produktif. Upaya tersebut dilakukan dengan berbagai cara di antaranya meningkatkan keuntungan dari usaha pertanian melalui bantuan sarana produksi dan pendampingan teknologi. Diversifikasi usaha di antara kegiatan di sektor pertanian dan di luar pertanian sesuai dengan peminatan dan keterampilan. Ketersediaan kesempatan kerja dan penciptaan tenaga kerja oleh pemerintah/pemerintah daerah dan usaha sendiri. Peningkatan kesadaran kepada semua anggota rumah tangga akan pentingnya makanan yang cukup, bergizi seimbang, dan beragam untuk kesehatan dan produktivitas, serta jaminan kualitas hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- [Aptindo] Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia. 2014. Overview Industri Tepung Terigu Nasional. [http://www.aptindo.or.id/pdfs/Updateoverview11 Juli 2014.pdf](http://www.aptindo.or.id/pdfs/Updateoverview11%20Juli%202014.pdf). (14 Juli 2014).
- Ariani, M. dan Hermanto. 2014. Perubahan Struktur Pengeluaran dan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga: Analisis Data Susenas. Makalah Belum Dipublikasikan.
- Ariani, M. 2015. Strategi Pengembangan Pola Konsumsi Pangan Masyarakat untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Pertemuan Evaluasi Ketahanan Pangan TA 2014 dan Sinkronisasi Persiapan Pelaksanaan Program Kegiatan dan Anggaran Ketahanan Pangan Tingkat Kabupaten/Kota TA 2015 Wilayah Timur.
- Aryani, D., S. Oktarina, dan H. Malini. 2014. Pola Usaha Tani, Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Lahan Rawa Lebak di Sumatra Selatan. Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2014, Palembang, 26–27 September 2014.
- [BKP] Badan Ketahanan Pangan. 2012. Road Map Diversifikasi Pangan. Edisi 2. Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Hardono, G.S. 2012. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Beberapa Provinsi. Disertasi. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hamid, Y., B. Setiawan, S. Suhartini. 2013. Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur). *Agrise* 13(3):175–190.
- Hattas, Z. 2011. Pola Konsumsi Masyarakat. <http://ekonkop.blogspot.com/2011/11/pola-konsumsi-masyarakat.html> (4 Januari 2014).
- Hermanto. 2013. Diversifikasi Pangan menuju Kemandirian Pangan: Pemikiran untuk Implementasi Undang-Undang No. 18/2012 tentang Pangan. *Dalam* M. Ariani, K. Suradisatra, N.S. Saad, R. Hendrayana, H. Soeparno, dan E. Pasandaran (Eds.). *Diversifikasi Pangan dan Transformasi Pembangunan Pertanian*. Badan Penelitian dan Pertanian, Kementerian Pertanian. Bogor. hlm. 167–180.
- Heriawan, R. 2015. Melambungnya Harga Beras dan Solusi Pengendaliannya– Pengantar. Disampaikan pada Focus Group Discussion, Bogor, 2 Maret 2015. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Kasryno, F. 2013. Politik Revitalisasi Pertanian dan Dampak Pelaksanaannya. *Dalam* M. Ariani, K. Suradisatra, N.S. Saad, R. Hendrayana, H. Soeparno, E. Pasandaran (Eds.). *Diversifikasi Pangan dan Transformasi Pembangunan Pertanian*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian. Jakarta. hlm. 11–51.
- Mapandi, W.Y. 2006. Hubungan Faktor-Faktor Sosial Budaya dengan Konsumsi Makanan Pokok Rumah Tangga pada Masyarakat di Kecamatan Wamena, Kabupaten Jayawijaya Tahun 2005. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mauludyani, A.V.R. dan M. Ariani. 2012. Dinamika Struktur Pengeluaran Rumah Tangga. Makalah Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi X, Jakarta, 20 November. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.
- Mufidah, N.L. 2012. Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan: Studi Deskriptif Pemanfaatan *Foodcourt* oleh Keluarga. *BioKultur* 13(2):157–178.

- Pakpahan, A. 2012. *Pembangunan sebagai Pemerdekaan. Pemikiran untuk Membalik Arus Sejarah Pembangunan Nasional*. Penerbit Gapperindo. Jakarta.
- Pusat Konsumsi dan Keamanan Pangan. 2006. *Direktori Pengembangan Konsumsi Pangan*. Badan Ketahanan Pangan, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Sumaryanto. 2014. *Implikasi Urbanisasi terhadap Masa Depan Kemandirian dan Ketahanan Pangan*. Makalah disampaikan pada Seminar Rutin Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2 April 2014, Bogor.
- Susilowati, S.H., P.U. Hadi, Sugiarto, Supriyati, W.K. Sejati, Supadi, A.K. Zakaria, T.B. Purwantini, D. Hidayat, dan M. Maulana. 2009. *Panel Petani Nasional (Patanas): Indikator Pembangunan Pertanian dan Perdesaan*. Laporan Penelitian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.